

RESEPSI SASTRA : LITERASI BERBASIS HORIZON HARAPAN

Muhammad Fadli Muslimin

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Surel: fadlimuslimin@gmail.com

Abstrak

Pembaca dengan tingkat wawasan yang luas dapat menghasilkan suatu karya baru melalui pembacaan terhadap karya lainnya, beberapa pembaca lain hanya menikmati karya sebagai pemuas hasrat literasi. Dalam istilah resepsi sastra hal tersebut dikenal sebagai horizon harapan, pembaca dapat sekaligus menjadi pencipta karya, dan hal tersebut didorong oleh wawasan tertentu yang dimiliki oleh pembacanya. Horizon harapan jika dipandang dalam konteks literasi tidak hanya melibatkan baca dan tulis saja, melainkan pengetahuan mengenai tulisan kesenian, bahasa sehari-hari dan puitis, fakta dan fiksi dan sejarah tulisan tersebut. Pada implementasinya hal tersebut dimanfaatkan oleh pembaca yang melihat potensi pada karya untuk diproduksi ulang dengan bentuk yang berbeda, misalnya film adaptasi novel, film adaptasi puisi, lagu adaptasi puisi, Komik webtoon adaptasi cerita rakyat, komikalisasi puisi ,dll. Metode analisis isi dipergunakan untuk menelaah objek yang berfokus pada isi laten dan isi komunikasi melalui penafsiran yang menaruh perhatian pada isi pesan. Literasi berbasis horizon harapan dapat menjadi dasar pembentukan karakter membaca dan menulis seseorang yang pada akhirnya karya tersebut dapat bernilai sesuai dengan konteks yang diharapkan oleh pembaca pertamanya.

Kata Kunci: Horizon harapan, resepsi, poetry, webtoon, adapted film

Abstract

The comprehensive insight reader can produce a new work through the reading of other works, in other hand some readers just enjoy the work as satisfying desires of literacy. In terms of literary reception is known as a horizon of expectation, the reader may as well be the creator of the work, and it is driven by a particular insight possessed by the readers. Horizon of expectation viewed from literary context is not just about reading or writing but also knowledge of the writings of art, everyday language and poetic, fact and fiction and the history of the text. The implementation of horizon of expectation is used by readers who saw the potential of the work and transformed it into a different form, for instance, the adapted film from the novel, adapted film from poetry, webtoon comic adapted by folklore, "komikalisasi" poetry. Content analysis method is used to examine the object which focuses on the latent contents and content of communication through interpretation concerned with the content of the message. Literacy based on horizon of expectation can be the basis of reading and writing characters that lead the work can be valuable according to the context of the expected first reader

Keywords: *Horison of expectation, reception, poetry, webtoon, adapted film*

1. PENDAHULUAN

Membaca dan menulis atau yang dikenal dengan istilah literasi telah menjadi salah satu aspek penting dalam hidup, literasi telah menjadi perangkat yang dapat digunakan untuk menyebarkan pengetahuan dan ilmu. Paper UNESCO Education Sector menyatakan *Literacy as the "ability to identify, understand, interpret, create, communicate and compute, using printed and written materials associated with varying contexts. Literacy involves a continuum of learning in enabling individuals to achieve their goals, to develop their knowledge and potential, and to participate fully in their community and wider society.*

Pengertian literasi tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis saja pada implementasinya, menciptakan karya dari hasil pembacaan adalah proses selanjutnya yang identic dengan transformasi literasi dalam rangka inovasi terbaru. banyak karya-karya yang sebelumnya telah dibaca oleh individu yang selanjutnya melalui proses transformasi kemudian menghasilkan sebuah karya baru yang populer dan menyentuh kehidupan sosial masyarakat, tidak hanya terbatas pada hal tersebut bahkan terdapat karya hasil pembacaan sebelumnya yang telah terlepas dari bayang-bayang karya terdahulu.

Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari kemampuan individual pembaca dalam menginterpretasi dan mengkomunikasikan hasil bacaannya dengan selera masyarakat, terlebih jika pembaca tersebut telah mendapat posisi di masyarakat, itu dapat membantu proses penerimaan hasil bacaan ke masyarakat luas. Pengakuan, eksistensi dan kreatifitas diri menjadi beberapa factor pendorong menghadirkan karya-karya melalui pembacaan terhadap karya lain yang tergolong telah mapan maupun memiliki nilai estetis tinggi serta mampu mengangkat lokalitas suatu wilayah tertentu.

Sapardi Djoko Damono memandang fenomena tersebut dengan istilah Alih wahana yang berarti proses pengalihan dari satu jenis 'kendaraan' ke jenis 'kendaraan lain. Sebagai 'Kendaraan' suatu karya seni merupakan alat yang bisa mengalihkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain. Wahana diartikan juga sebagai medium yang dipergunakan untuk mengungkapkan, mencapai, atau memamerkan gagasan atau perasaan (2016:5) atau istilah lainnya yang dikemukakan oleh Pamusuk Eneste yaitu Ekranisasi, Eneste (1991:60-61) mengatakan ekranisasi adalah pelayar putihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Perancis berarti layar). Kedua pengertian tersebut tetap mengacu kepada perubahan suatu karya ke bentuk karya yang lain.

Istilah yang lebih dikenal masyarakat adalah adaptasi apakah adapatasi dari novel ke film, musikalisasi dari puisi, sajak dll ke lagu, komikalisasi dari sebuah puisi kedalam bentuk lagu disertai dengan visual komik dan yang terbaru adalah adapatasi cerita rakyat ke webtoon. Hal demikian tidak terlepas dari peran pembacaan dan penulisan ulang karya, beralih dari satu media ke media yang lainnya dengan memanfaatkan teknologi informasi, dalam konteks sastra pemaknaan aktif yang dilakukan oleh pembaca pertama terhadap karya lainnya menciptakan karya lain sebagai sebuah reaksi atau tanggapan disebut resepsi sastra

Resepsi sastra melahirkan cakrawala baru dalam memaknai karya-karya tekstual sehingga dapat melahirkan bentuk baru dari sebuah karya melalui proses resepsi dimana pembaca memaknai karya sastra sehingga dapat melahirkan karya lainnya, melalui sebuah pengalaman literer dimana pembaca menerima sekaligus mengelola bacaan yang dibacanya berdasarkan wawasan yang dimilikinya oleh Jauss dikenal sebagai Horizon harapan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan peran resepsi sastra dalam hal mengungkapkan kongkretisasi sebuah karya melalui horizon harapan pembacanya sehingga mampu menghasilkan sebuah karya dengan bentuk lain yang tidak hanya memiliki nilai estetika baru melainkan juga nilai ekonomi di masyarakat dan mempengaruhi dunia literasi secara umum dan sastra secara khususnya. Penulis juga melalui horizon harapan yang dimiliki ditentukan oleh beberapa komponen penting yaitu pengetahuan mengenai kesenian dan jenis-jenis sastra, pengetahuan mengenai lingkukan historis-literer, pengetahuan mengenai perbedaan antara fakta dan fiksi, perbedaan antara bahasa puitis dan bahasa sehari-hari (Hartoko dan Rahmanto, 1986:117-118)

Literasi yang sifatnya interstudi bertalian erat dengan sastra, dalam hal ini salah satu teori sastra yaitu resepsi yang dimaksudkan bagaimana "pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya (Junus, 1985 : 1). Dalam arti luas resepsi sastra diartikan sebagai pengolahan teks sastra, cara-cara pemberian makna oleh pembaca terhadap karya sastra sehingga dapat memberikan respons terhadapnya. (Sehandi, 2014:157) Jauss berpendapat bahwa karya sastra ada hanya jika ia telah diciptakan kembali atau 'dikonkretkan' dalam otak pembaca (Newton, 1990:158). Proses kongkretisasi

tersebut dilakukan oleh pembaca melalui serangkaian perjumpaan batin dengan bacaan yang dibacanya dan horizon harapan.

Teeuw dalam bukunya sastra dan ilmu sastra menyatakan bahwa pembaca mempunyai horizon harapan yang tercipta Karen pembacaannya yang lebih dahulu, pengalamannya selaku manusia dan budaya (2015:151) Horison harapan membantu pembaca untuk memaknai karya sastra yang dibacanya melalui sebuah penerimaan pada masa tertentu dan sesuai dengan semangat zamannya dan nilai estetikanya tidak bersifat mutlak bergantung pada kondisi sosial budaya setiap zaman ad horizon harapan pemabacanya. Horison harpan seseorang ditentukan oleh tiga macam yaitu, (1) norma-norma umum atau nilai putisnya, (2) hubungan yang lengkap diantara karya-karya yang secara historis ada disekitarnya, (3) pertentangan antara fiksi dan fungsi utama bahasa (Jauss, 1983:24)

2. METODE PENELITIAN

Holsti (1969) offers a broad definition of content analysis as, “any technique for making inferences by objectively and systematically identifying specified characteristics of messages” (p. 14). Under Holsti’s definition, the technique of content analysis is not restricted to the domain of textual analysis, but may be applied to other areas such as coding student drawings (Wheelock, Haney, & Bebell, 2000)

Analisis isi terutama berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara verbal, dalam bentuk bahasa, maupun nonverbal, seperti arsitektur, pakaian, alat rumah tangga, dan media elektronik. Pada penelitian ini analisis isi yang dimaksudkan adalah pesan-pesan yang terdapat pada objek kajian. Metode analisis isi terdiri dari isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. (Ratna, 2013)

Isi laten pada objek adalah isi pada objek tersebut dan isi komunikasi adalah pesan yang ditujukan kepada pembaca selanjutnya, dengan kata lain komunikasi yang dilakukan oleh objek dapat mengimplikasikan isi laten tetapi tidak dengan sebaliknya. Makna dapat dihasilkan melalui isi komunikasi dan arti pada isi laten. Metode content analysis can be powerful tool for determining authorship, useful for examining trends and patterns in documents and provides an empirical basis monitoring shifts in public opinion (Stemler, 2001)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembaca adalah individu yang menilai, menikmati, menafsirkan, memahami suatu karya sastra, secara psikologis dan sosiologis bacaan yang dibaca oleh pembaca erat kaitannya dengan kehidupan pembaca, karya-karya yang pernah dibaca sebelumnya meliputi nilai-nilai estetikanya. Penerimaan yang bersifat sosiologis sebagaimana dikutip dari Newton bahwa fungsi sosial sastra yang hanya dapat dimungkinkan apabila pengalaman kesastraan pembaca masuk kedalam horizon harapan dari praktik yang dihidupinya, membentuk pemahamannya tentang dunia dan dengan demikian juga mempengaruhi tingkah laku sosialnya (1990:160) dalam (Junus, 1985)

Karya-karya memiliki kemampuan untuk berbagi informasi yang berbeda-beda dengan pemabacanya dan melahirkan interpretasi yang berbeda pula, resepsi dimaksudkan bagaimana seorang pembaca memaknai karya yang dibacanya dan memberikan respon sekaligus reaksi terhadap karya tersebut. respon yang dimaksudkan adalah pembaca dapat menggali potensi yang terdapat pada karya tersebut sehingga dapat menghasilkan karya yang lainnya yang memiliki nilai tertentu. Beberapa karya-karya pembaca hasil resepsi dapat memiliki bentuk berbeda-beda tergantung kepada horizon harapan pemabacanya.

Karya-karya tersebut dapat berupa hasil dari proses alih wahana dari suatu media ke media yang lainnya. Alih wahana sebagaimana yang dinyatakan oleh Sapardi Djoko Damono dalam Bukunya yang berjudul *Alih Wahana* adalah proses proses pengalihan dari satu jenis ‘kendaraan’ ke jenis

'kendaraan lain. Sebagai 'Kendaraan' suatu karya seni merupakan alat yang bisa mengalihkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain. Wahana diartikan juga sebagai medium yang dipergunakan untuk mengungkapkan, mencapai, atau memamerkan gagasan atau perasaan (Damono, 2016). Wujud dari alih wahana tersebut praktis berubah dari satu bentuk ke bentuk yang lainnya, tetapi tetap dengan fungsi yang sama dari karya sastra tersebut. Proses alih wahana tersebut tidak terlepas dari usaha dari penulisnya untuk menemukan arti baru dari hasil pembacaan yang telah dilakukannya, dalam istilah resepsi sastra bahwa karya tersebut bersifat polisemi dalam artian bahwa siapapun pembacanya dan apapun latar belakang pembacanya berhak untuk memaknai karya tersebut.

Makna baru yang coba diungkapkan dalam karya sastra dapat berupa penulisan kembali dengan media yang sama ataukah penulisan kembali dan diberikan inovasi terhadap media ataupun konsep yang dituangkan kedalam karya tersebut, hal tersebut dalam istilah resepsi disebut *kongkretisasi*, Roman Ingarden menyatakan kongkretisasi dilukiskan sebagai sikap estetis, rekonstruksi sebagai pengobjektifan suatu tema. Kongkretisasi mengatur secara fungsional dengan berkesan pengenalan karya sastra dan mesti dibuktikan sebelum. Sebagai pembaca yang menciptakan karya baru komunikasi antara teks dan horizon harapan telah menjadi satu kesatuan, dalam pengertian perluasan harapan pembaca dilakukan dengan norma-norma tertentu untuk menghasilkan karya yang diinginkan oleh pembacanya.

3.1 Horison Harapan Pembaca

3.1.1 Derai Derai Cemara

Banda Neira adalah salah satu dari sekian banyak musisi Indonesia yang mampu mengalihwahanakan sebuah puisi menjadi lagu, sebuah puisi karya Chairil Anwar-Derai derai cemara dialihwahanakan menjadi sebuah lagu dengan judul yang sama yaitu Derai-derai Cemara. yang telah ditonton sebanyak 470.478 di Youtube. Alihwahana yang dilakukan oleh Banda Neira telah banyak dilakukan oleh seniman khususnya dibidang musik, sebagai contoh, puisi laskar pelangi karya chairil anwar yang dijadikan lagu oleh Nidji, Band Nasional Indonesia yang sekaligus menjadi judul yang sama untuk sebuah film yaitu Laskar Pelangi. Puisi karya Ebit G. Ade berjudul *Aku ingin pulang* dijadikan sebuah lagu dengan judul yang sama dan dinyanyikan olehnya sendiri, begitupun dengan Iwan Fals musisi Indonesia yang memiliki puisi yang dijadikan sebuah lagu dengan judul *Ibu*, istilah yang digunakan yaitu musikalisasi puisi, Musikalisasi puisi merupakan bentuk ekspresi seni puisi dan musik yang ditampilkan secara bersamaan dalam satu ruang dan waktu melalui panggung pertunjukan maupun media komunikasi massa lain yang bersifat elektronis seperti kaset, *compact disc*, internet, radio, televisi dan lain-lain (Hamdy Salad, 2015:115) dalam (Prawiyogi & Cahyani, 2016),

Derai Derai Cemara adalah sebuah puisi karangan Chairil Anwar pertama kali terbit tahun 1999 oleh penerbit Horison dalam judul *derai-derai cemara*, puisi ini menceritakan tentang perjalanan hidup seseorang yang menempuh berbagai cobaan dalam hidup tetapi harus tetap masa depan meskipun tahu pada suatu waktu perjalanan harus berakhir. Puisi chairil Anwar tersebut tidak hanya dikonsumsi masyarakat awam secara umum melainkan pula masyarakat secara khusus yaitu seniman lainnya. Dalam hal ini adalah Banda Neira sebuah Band yang beranggotakan dua orang personil yaitu Rara Sekar dan Ananda Badudu di akhir february 2012, tidak hanya *derai-derai cemara* yang dijadikan lagu oleh Banda Neira, terdapat empat puisi juga yang dijadikan lagu yaitu puisi karya Subagio Sastrowardoyo, Di atas kapal kertas, ke antah berantah kau keluhkan, dan rindu.

3.1.2 Rectoverso

Rectoverso awalnya adalah sebuah Novel karya Dee Lestari terbit tahun 2008 oleh penerbit Goodfaith, yang menggabungkan 11 buah lagu dan 11 buah cerpen dalam satu novel selanjutnya

pada tahun 2013 dialihwahanakan kedalam bentuk film dengan judul yang sama dan diproduksi oleh Keana Production & Communication, proses tersebut juga dikenal sebagai Ekranisasi, menurut eneste ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke dalam film (Eneste, 1990:60) via (Istadiyantha & Wati, 2015) secara tidak langsung hal tersebut menyebabkan beberapa perubahan yang sifatnya menyeluruh karena melibatkan individu secara kolektif, dan melalui sebuah pembacaan ulang untuk menyesuaikan kedalam beberapa hal yang berkaitan dengan konsep film sehingga dampak yang terjadi dapat berupa pengurangan, penambahan dan perubahan

Film tersebut menggabungkan dua unsur pada novel yaitu cerpen dan lagu, meskipun tidak selengkap dengan novel tersebut yang menampilkan 11 buah lagu dan cerpen. Film tersebut membagi cerita kedalam empat alur yaitu, Malaikat juga tahu yang skenarionya ditulis oleh Ve Handoyo dan sutradaranya Marcella Zalianty, Firasat yang skenarionya ditulis oleh Indra Herlambang dan sutradaranya Rachel Maryam, Cicak di dinding yang skenarionya ditulis oleh Ve Handoyo dan sutradaranya Cathy Sharon, Curhat buat Sahabat yang skenarionya ditulis oleh Ilya Sigma dan Priesnanda Dwi Satria dan sutradaranya Olga Lidya, dan terakhir adalah Hanya Isyarat yang skenarionya adalah Key Mangunsong dan sutradaranya adalah Happy Salma. Horison harapan dee lestari diperluas oleh pembaca selanjutnya dalam hal ini adalah industri film lebih khusus penulis skenario dan sutradara terjadi perubahan secara signifikan yang melibatkan individu secara kolektif yang menyebabkan terjadinya silang horison harapan antara pembaca yang satu dengan yang lainnya tetapi masih tetap dalam satu tubuh yaitu penciptaan karya baru yang dihasilkan oleh sejumlah individu. Hal tersebut tidak terlepas dari peran komponen-komponen horison harapan pembaca yaitu pengetahuan mengenai kesenian (Anggitapraja Arthadea, 2010) Jauss dalam bukunya *toward an aesthetic of reception (1983)* menyatakan dalam satu tesis nya mengenai karya sastra yang dapat dimaknai oleh pembacanya sesuai dengan periode (semangat) zamannya (Jauss, 2005). Semangat zaman yang diusung pembacanya dalam hal ini adalah individu kolektif yang berada di zaman yang berbeda dengan pertama kali karya sastra tersebut terbit, terdapat usaha dari pembaca pertama untuk melakukan proses kreatif penciptaan media baru untuk memfasilitasi horizon harapan pembaca dengan memanfaatkan unsur-unsur teks karya sebelumnya agar menciptakan karya baru sesuai dengan horizon harapan pembacanya. Iser menyatakan bahwa setiap masa punya sistem arti sendiri dan gelombang suatu masa akan menandai suatu perubahan yang penting, sehingga pada masa itu berbagai “aturan” yang hierarkis yang diikuti oleh adanya sistem arti yang bersaing (301-2) suatu bentuk penerimaan tertentu yang berdasar pada ideology tertentu pada zamannya.

3.1.3 Karawitan Tri Ubaya

Pertunjukan wayang adalah sebuah alih wahana dari teks tulis dan lisan yang menceritakan khasanah kedaerahan maupun mitos-mitos lokal menjadi sebuah pertunjukan yang menggunakan media wayang dan perangkat pewayangan lainnya termasuk karawitan, karawitan adalah istilah yang digunakan untuk menamakan pertunjukan seni music gamelan, gamelan itu sendiri adalah seperangkat instrument music dimiliki masyarakat jawa pada umumnya, gamelan jawa terdiri dari dua puluh jenis instrument dan sebgaiian besar alat musiknya diketgorikan sebagai *metallophone* dari perunggu, meskipun terdapat beberapa alat musiknya tidak terbuat dari perunggu.

Karawitan menjadi bagian dari sebuah pertunjukan wayang dan oleh Sunyata, mahasiswa jurusan karawitan fakultas seni pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta mengalihwahanakan cerita wayang menjadi pertunjukan karawitan, dan mengangkat cerita *Tri Ubaya*. Cerita Tri Ubaya dialihwahanakan dari lakon *Sayembara Pilih* atau *Alapalapan Kunthi*. Proses alihwahan tersebut mengubah peran sentral yang sebelumnya pada lakon Tri Ubaya yang menjadi tokoh sentral adalah Gendari tetapi pada lakon Alap-alapan Kunthi yang menjadi tokoh sentral adalah *Kunthi*. Perubahan lainnya yaitu terletak pada medium, dimana pada pertunjukan wayang terdapat empat

media yang dipergunakan yaitu media rupa (boneka wayang), media tari (gerakan wayang), media musik (karawitan), media drama (penceritaan oleh dalang), dan pada pertunjukan karawitan ketiga media yang lain dihilangkan dan hanya menggunakan satu media yaitu karawitan (Sunyata, 2010) Partisipasi aktif pembaca sekaligus penikmat pertunjukan wayang yang terlebih dahulu membaca naskah beserta teks wayang tersebut, memberikan sebuah reaksi aktif hubungannya dengan karya sebelumnya yang telah melalui proses pembacaan dan kemudian melanjutkannya, memberikan estetika baru berdasarkan sejarah yang ingin disusun sendiri yang berbeda dari zaman sebelumnya sehingga menghasilkan sebuah karya baru sesuai dengan horizon harapan pembacanya.

3.1.4 *Mantradeva*

Tidak hanya novel, puisi, cerpen, wayang yang dapat dialihwahkan, juga cerita rakyat Nusantara menjadi sumber inspirasi untuk kemudian dialihwahkan menjadi kedalam bentuk baru. Perkembangan teknologi mendorong pemanfaatan media kreatif dan dekat dengan masyarakat yaitu menggunakan sarana telepon pintar, dengan berbagai aplikasi yang dapat diunduh secara daring melalui layanan penyedia aplikasi berbasis *online* dan memanfaatkan salah satu layanan sosial media *line*, *line* tidak hanya menyediakan sarana untuk *chatting* tetapi juga menyediakan sarana untuk membaca komik secara *online*.

Sebuah komik online *line* yang berjudul *Mantradeva* diangkat dan mengusung tema etnik Bali, *Mantradeva* adalah salah satu tokoh dalam cerita rakyat Bali. Tidak hanya melibatkan satu cerita rakyat saja dengan tokoh tertentu yang ada didalamnya, melainkan penulis melibatkan banyak tokoh-tokoh diluar cerita rakyat tertentu di Bali, seperti Cupak dan Gerantang, Pan Balang Tamak ataupun Barong dan Rangda dan selanjutnya membentuk dunia tersendiri, praktis hadirnya beberapa tokoh tersebut dalam suatu cerita menghasilkan dunia cerita tersendiri dan bersifat asli buah pemikiran.

Komik ini dibuat oleh Gusti Kudit dan Agung Bollo dan dirilis pertama kali oleh *line Webtoon* pada tanggal 2 november 2016. Ilustrasi dan pencitraan pada komik ini memiliki kemiripan dengan komik remaja jepang atau yang biasa dikenal dengan sebutan *shonen*. Terdapat delapan tokoh penting pada komik tersebut, yaitu sona, simha, gerantang, Baling, cupak, kalarau, celuluk dan author; yang menjadi tokoh utama yaitu sona. Beberapa unsur etnik Bali ditampilkan pada komik ini, salah satunya adalah barong, sebuah tarian tradisional Bali yang ditandai dengan topeng dan ostum badan yang dapat dikenakan oleh satu atau dua orang untuk menariknya, diantara berbagai jenis barong yang ada di Bali, pembaca menggunakan Barong Keket yaitu hewan hybrid gabungan antara macan/singa, lembu dan naga. Pembaca pertama terinspirasi visual barong keket dan kemampuannya selanjutnya menjadikannya sebagai perwujudan bentuk transformasi dari Sona dengan mengucapkan mantra tertentu agar terjadi perubahan wujud menjadi *Gada Brahma*. Gapura Candi Bentara dan rumah adat Bali, Rumah Bali yang dibangun dengan aturan yang disebut Asta Kosala Kosali memiliki filosofi berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Oleh pembaca pertama diwujudkan dalam komik sebagai sebuah zirah atau transformasi menjadi semacam senjata yang membalut tubuh sona yaitu Moksala Rudra.

Unsur Bali lain yang terdapat pada cerita rakyat diwujudkan pada tokoh Pan Balang Tamak, salah satu tokoh dalam cerita rakyat Bali, dalam cerita rakyat Bali, Pan Balang Tamak dapat diartikan sebagai sosok orang tua panutan yang kecerdikannya melebihi orang lainnya, dia telah mampu untuk menundukkan ketamakannya dan sumber dari kecerdikan dan ketamakan. Pada Komik *Mantradeva* sosok Pan Balang Tamak dimunculkan dengan visual yang berbeda dan menggunakan rantai sebagai senjatanya. Kala Rau salah satu tokoh dalam cerita Rakyat Bali, dia adalah sosok Raksasa di Kayangan yang mencoba meminum air keabadian dengan menyamar menjadi dewa tetapi kemudian Sang Hyang Nari Ratih menyadarinya dan mengutus Dewa wisnu memenggal kepalanya sehingga badannya terlempar ke bumi sementara kepalanya tetap abadi.

Kala Rau dalam Mantradeva digambarkan sebagai antagonis dan abadi dan memiliki kemampuan mengubah darahnya menjadi Kristal sebagai senjatanya. Cupak diambil dari sebuah cerita rakyat Bali dan Lombok yang berjudul Cupak Grantang, dalam Mantradeva digambarkan sebagai pria yang beringas, kasar, galak, dan rakus; dan menyukai Sona. Begitupun juga Sangut dan dalam yang merupakan tokoh pewayangan Bali (“Satu Lagi Komik Indonesia Berjudul ‘Mantradeva’ Diterbitkan di Line Webtoon,” 2016)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Jauss bahwa bagaiman pembaca dapat memahami suatu karya seperti yang dapat terlihat dari pernyataan mereka – ini memerlukan adanya pembicaraan tentang berbagai pembaca dan horison penilaian mereka yang akan diberikan nanti sesuai dengan keterangan yang diberikan segers (Jauss, 2005). Pernyataan itu mungkin berupa komentar-komentar, tetapi mungkin juga berupa karangan lain yang mentransformasikan atau mendemitikasikan karangan yang dibacanya (Yunus, 1985:49). Banda Neira (derai-derai Cemara), Ve Handojo, dkk (Rectoverso), Sunyata (Karawitan Tri Ubaya), Gusti Kudat dan Agung Bollo (Mantradeva) adalah pembaca aktif yang mentransformasikan karya hasil bacaannya kedalam wahana lain sesuai dengan horison harapan masing-masing yang didukung oleh repertoire berbeda-beda satu dengan yang lainnya sehingga proses kreatif.

Suatu karya telah diterima oleh pembacanya dan makna tersebut diperluas dan dilanjutkan untuk memunculkan makna baru, membuka kemungkinan pada peletakan estetika dan pandangan sehingga tercipta sejarah yang baru berdasar pada karya sebelumnya, estetika tertentu pada karya memiliki kecenderungan berbeda dengan karya sebelumnya, dan pangana terhadap unsur budaya tertentu pada karya mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zamannya.

3.2 Literasi Konteks Resepsi

Musikalisasi puisi yang dilakukan oleh Banda Neira terhadap puisi karya Derai-Derai Cemara karya chairil anwar merupakan sebuah proses dimana horison harapan pembacanya yaitu Rara Sekar dan Ananda Badudu menghasilkan karya baru dari partisipasi aktif mereka disertai pengetahuan mendasar mengenai seni khususnya dalam music sehingga makna tersebut dilanjutkan.

Ekranisasi kumpulan cerpen dan lagu karya Dee Lestari kedalam sebuah film yaitu Rectoverso oleh sejumlah individu kolektif yang melibatkan tidak hanya satu pembaca yang selanjutnya berperan dalam menghasilkan suatu karya baru melalui pembacaan terhadap karya sebelumnya, mentransformasikan sesuai dengan gudang pengetahuan masing-masing yang memiliki horison harapan yang sama dan dengan latar belakang pemikiran tertentu pada masa itu yang disebabkan perkembangan ataupun perubahan sosio-budaya-politik-ekonomi tertentu.

Alih wahana dari pertunjukan wayang ke karawitan oleh Sunyata menguatkan kekuatan empiris, pendidikan seni dan analisisnya mengenai seni pertunjukan secara umum dan seni karawitan pada khususnya, tidak hanya resepsi terhadap suatu karya teks saja melainkan resepsi terhadap sebuah karya pertunjukan, melalui proses pembacaan naskah terlebih dahulu sehingga mampu menampilkan pertunjukan lain yaitu karawitan.

Line webtoon sebagai literasi siber menjadi media alih wahana untuk mentransformasikan bentuk baru cerita rakyat atau unsur-unsur budaya lainnya kedalam sebuah media baru, unsur lama di konfrontasikan dengan dengan unsur baru, dengan kata lain pembacaan terhadap teks-teks sebelumnya dihadapkan pula dengan teks lain yang serupa, karya-karya lama tersebut diolah berdasarkan horizon harapan pembaca pertamanya dalam hal ini Gusti Kudat dan Agung Bollo, memasukkan unsur-unsur lokal secara parsial dan menggabungkan menjadi satu dan kemudian dibangkitkan kedalam konteks saat ini yaitu Webtoon.

Dari semua proses penerimaan yang diwujudkan oleh masing-masing horison harapan, Link (65-112) mengemukakan beberapa lapis penerimaan yang secara garis besar dapat dinyatakan sebagai penerimaan yang produktif, penerimaan yang bersifat reproduksi, pertimbangan dalam penerimaan, penerimaan secara pasif. Dari keempat lapis penerimaan tersebut, pembaca yang

telah dikemukakan diatas berada pada penerimaan yang bersifat reproduksi mencakup pengerjaan kembali sebuah karya dan pertimbangan dalam penerimaan yang berhubungan dengan penyanjungan terhadap suatu karya, penghasilan teks, yang berhubungan dengan persoalan edisi, materi, teknik, dan ekonomi dari penerbitan teks.

4. SIMPULAN

Literasi dalam konteks resepsi melibatkan pembaca dan objek bacaannya ,objek bacaan tersebut berupa karya-karya yang sebelumnya telah berada di masyarakat, partisipasi pasif oleh pembaca hanya menempatkan karya sebagai ojekt monosemi dimana makna hanya diberikan oleh pemebaca tanpa adanya tindakan lebih lanjut. Karya-karya yang pernah dibaca memiliki keterikatan erat dengan pembacanya secara psikologis dan sosiologis. Pengalaman kesastraan dan gudang pengetahuan masuk kedalam horizon harapan pembacanya dan membentuk pemahaman mengenai makna sesuai dengan periode zaman.

Partisipasi aktif dari pembaca pertama diterima kemudian dikongritkan sesuai dengan horizon harapan pembacanya, dalam artian pembacanya menggali makna untuk diperluas dan menemukan pemakanaan baru, ruang-ruang kosong pada karya sebelumnya diisi oleh pembacanya dan dimaknai sehingga dapat menghasilkan sebuah karya yang baru. Karya baru tersebut telah melalui transformasi dari segi bentuk dan fungsi tetapi tidak menghilangkan estetika yang ada dari karya baru tersebut. Karya tersebut tidak lagi terikat oleh zaman dimana karya sebelumnya dimana, karya baru tersebut berdiri sendiri sebagai sebuah entitas baru menyesuaikan dengan perkembangna ataupun perubahan sosio-budaya-politik-ekonomi tertentu.

5. REFERENSI

- Anggitapraja Arthadea. (2010). *Alih Wahana Lirik Lagu, Cerpen, Video Klip Malaikat Juga Tahu Karya Dewi Lestari*. Universitas Sebelas Maret.
- Damono, S. D. (2016). *Alih Wahan*. Jakarta: Editum.
- Istadiyantha, & Wati, R. (2015). Ekranisasi Sebagai Wahan Adaptasi Dari Karya Sastra ke Film. *Haluan Sastra Dan Budaya*, 19. Retrieved from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/51553/Ekranisasi-Sebagai-Wahana-Adaptasi-Dari-Karya-Sastra-Ke-Film>
- Jauss, H. R. (2005). *Toward an Aesthetic of Reception* (7th ed.). United State of America: University of Minnesota Press.
- Junus, U. (1985). *Resepsi Sastra : Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Prawiyogi, A. G., & Cahyani, I. (2016). Pengaruh Pembelajaran Musikalisasi Puisi Terhadap Kemampuan Membacakan Puisi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 11(1), 7.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satu Lagi Komik Indonesia Berjudul “Mantradeva” Diterbitkan di Line Webtoon. (2016). Retrieved February 28, 2017, from <http://jurnalotaku.com/2016/11/05/peluncuran-komik-webtoon-mantradeva/>
- Stemler, S. (2001). An Overview of Content Analysis. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 7(17), 6.
- Sunyata. (2010). Tri Ubaya : Alih Wahana dari Pertunjukan Wayang Menjadi Karawitan. *Resital*, 11(22), 9.